

HISTORIOGRAFI TAREKAT: PENGARUH GERAKAN TAREKAT DI DUNIA ISLAM DAN INDONESIA SERTA PEMBAGIAN ALIRAN-ALIRAN TAREKAT

Doni Arief, M.A. (lenterahati1982@gmail.com)

Abstrak, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis, pengaruh, dan klasifikasi gerakan tarekat dalam dunia Islam dan Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menemukan bahwa pelembagaan tarekat muncul secara sistematis sekitar abad ke-12 M sebagai respons terhadap kemunduran multidimensi dunia Islam pasca-runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah. Secara internal, fenomena ini didorong oleh kebutuhan psikologis manusia akan komunitas dan figur kharismatik, sementara secara eksternal dipicu oleh fragmentasi politik dan invasi Mongol. Pengaruh tarekat bersifat dualistik: di satu sisi membawa dampak negatif berupa risiko pengkultusan berlebihan (*ghuluw*) dan isolasi sosial; namun di sisi lain, tarekat memberikan kontribusi positif yang signifikan sebagai agen utama penyebaran Islam secara damai (terutama di Nusantara), pembentukan sistem pendidikan pesantren, jaringan ekonomi, serta perlawanan terhadap kolonialisme. Di Indonesia, tarekat berhasil berakulturasi dengan budaya lokal dan memperkuat struktur sosial-keagamaan kesultanan. Berdasarkan legitimasi keilmuan dan kejelasan *silsilah* (sanad) yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, aliran tarekat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *mu'tabaroh* (sah) dan *ghairu mu'tabaroh* (tidak sah). Pemahaman ini krusial untuk menjaga kemurnian praktik tasawuf yang tetap selaras dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Historiografi Tarekat, Tasawuf, Mu'tabaroh, Penyebaran Islam, Indonesia.

Abstract, This article aims to analyze the historical development, influence, and classification of Sufi orders (Tarekat) in the Islamic world and Indonesia. Employing a qualitative method with a historical approach and library research, this study finds that the institutionalization of Tarekat emerged systematically around the 12th century AD as a response to the multidimensional decline of the Islamic world following the fall of the Abbasid Caliphate. Internally, this phenomenon was driven by the human psychological need for community and charismatic figures, while externally, it was triggered by political fragmentation and the Mongol invasion. The influence of Tarekat is dualistic: on one hand, it brings negative impacts such as the risk of excessive cult of personality (*ghuluw*) and social isolation; on the other hand, Tarekat provides significant positive contributions as the main agent of peaceful Islamic propagation (especially in the Nusantara), the formation of the *pesantren* education system, economic networks, and resistance against colonialism. In Indonesia, Tarekat successfully acculturated with local culture and strengthened the socio-religious structure of the sultanates. Based on scientific legitimacy and the clarity of *silsilah* (lineage) connected to the Prophet Muhammad SAW, Tarekat streams are classified into two: *mu'tabaroh* (legitimate) and *ghairu mu'tabaroh* (illegitimate). This understanding is crucial to maintaining the purity of Sufi practices that remain in line with Islamic Sharia.

Keywords: Historiography of Tarekat, Sufism, Mu'tabaroh, Islamic Propagation, Indonesia.

I. Pendahuluan

Kesadaran spritual yang transenden merupakan naluri dasar (nature mysticism) yang selalu melekat dalam entitas “kesejatan” manusia sebagai bagian dari skema religiositas makrokosmos atau sunatullah, yang selalu menyediakan wahana pencarian jati diri secara terus-menerus (continuity) menuju kepada bentuk paripurna (insan kamil), manusia sebagai pengemban tanggung jawab khalifah dus sebagai entitas yang paling mampu menangkap hakikat keTuhanan –interpretasi perjuangan hidup manusia mencapai kesempurnaan yang mampu berinteraksi serta “berjumbuh” di hadirat Allah, dalam proses yang senantiasa berkesinambungan melalui purgativa (takahlli), contemplativa (tahalli) dan illuminativa (tajalli)– dan mampu menjadikannya sebagai stigma hidup yang penuh keteladanan¹.

Munculnya tarekat dalam bentuk pelembagaan sosial atau asosiasi yang memiliki organisasi sosial massa dalam bentuk kesalehan komunal yang terikat dalam pengelompokan “eksklusif”, pada awalnya merupakan kesalehan individual yang bertujuan untuk menyempurnakan etika atau akhlak (tasawuf amali), membersihkan jiwa (tasawuf akhlaki) dan mendekatkan (taqarrub) diri kepada Allah (tasawuf falsafi), sebagai transformasi perkembangan pengkhayatan spritual yang diintrodusir melalui fase perkembangan sikap asketisme menuju perumusan tasawuf yang ragam penafsiran (multi interpreted)².

¹ Frithjof Schuon. *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*. (ter.) Tri Wibowo Budhi Santoso, dari judul asli *Sufism: Veil & Quintessence* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), cet. II, 25.

² Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet I, 226.

Dapat dirumuskan fase perkembangan sikap asketisme menuju tasawuf murni, berujung pada pelembagaan tasawuf yang dikenal dengan tarikat. Pada fase awal, bertepatan dengan abad ke II H atau 8 M, tasawuf masih bercorak kesalehan pribadi yang berusaha menjauhkan diri dari kontradiksi kehidupan sosio-kultural, metode yang digunakan adalah berusaha menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan memfokuskan diri beribadah kepada Allah. Kegiatan seperti ini telah muncul sejak masa para sahabat Rasul. Pada perkembangan selanjutnya, istilah tasawuf mulai diperkenalkan dengan bermunculannya para tokoh yang mulai memiliki konsep yang sistematis dalam pembinaan mental dan spritual seperti Hasan al Basri, Rabiah al Adawiyah, Sufyan Tsauri dan sebagainya. Pada fase kedua, bertepatan dengan 3 sampai 4 H atau 9 sampai 10 M, benih tasawuf yang mulai terbentuk semakin matang dan metodologis dengan berbagai corak mistis dan filosofis, ditandai dengan bermunculannya tokoh, seperti Dzun Nun al Misri, Abu Yazid al Bustami, Junaid, al Hallaj dan sebagainya. Pada fase ini juga, konsep tasawuf mengalami perkembangan yang signifikan dan mulai menembus batas transenden di antara makhluk dengan Khaliq, sehingga bermunculanlah kontroversi tentang konsep “peleburan manusia dengan Allah” sebagai representasi konsep al ittihad dan hulul yang bertentangan secara diametral dengan ulama tekstualis sebagai representasi pejuang syariat. Pada fase ke 5 H atau bertepatan dengan 11 M, pertentangan di antara sufi transendental–mistis dengan union mistis mulai dapat diredakan dengan munculnya al Ghazali –pelopor tasawuf Sunni– yang diintrodusir melalui karya monumentalnya “al Ihya al Ulumuddin”. Pada fase ke 6 sampai 7 H atau bertepatan dengan 12 M sampai 13 M, tasawuf mencapai puncak kesempurnaannya yang diuraikan secara metodologis, sistematis dan filosofis. Perkembangan pemahaman untuk mendekatkan diri kepada Allah kembali berwujud pada tendensi union mistik, dimana pada fase ini keterpengaruhan tasawuf dengan filsafat Neo-Platonisme dan budaya Persia, Hindu serta ajaran Nasrani semakin terasa, hal ini dapat dilihat dari konsep wahdah al wujud yang diperkenalkan oleh Ibn ‘Arabi, maupun tokoh lain yang mendukung konsepnya, seperti Umar ibn Faridh, Ibn Sabi’in dan Suhrawardi Maqtl sebagai kelanjutan dari konsep al ittihad dan hulul yang dikolaborasi dengan konsep emanasi Neo-Platonisme –tasawuf falsafi–. Dinamisasi perkembangan konsep tasawuf mencapai kematangannya di tangan Ibnu ‘Arabi, karena setelahnya konsep tasawuf mengalami stagnasi yang akut, ditandai dengan bermunculannya pelembagaan tasawuf melalui tarekat, yang secara metodologis konsep pembelajaran tasawufnya hanya berkisar pada pengulangan dari berbagai konsep tasawuf yang telah berkembang sebelumnya.

Dengan demikian, munculnya tarekat –representasi perkembangan tasawuf dalam bentuk praktik ibadah atau eksoteris peribadatan, tanpa mengalami kemajuan yang signifikan pada reformulasi esensi esoteris dari berbagai konsep tasawuf yang telah berkembang sebelumnya– sebagai wujud kemandegan (stagnasi) tasawuf secara substansial pada sekitar abad ke 12. Kenyataan itu, tidak dapat terlepas dari kemunduran dunia Islam secara multidimensional. Memang, ditemukan fakta bahwa pelembagaan tasawuf mulai terjadi pada sekitar abad ke 9 M dengan munculnya tarekat Thaifuriyah yang dinisbahkan pada Abu Yazid al Bustami, tarekat al Malamatiyah yang dinisbahkan pada Hamdun al Qashshar dan tarekat Khazzaziyyah yang dinisbahkan pada Abu Sa’id Khazzaz. Demikian juga halnya, sistem guru dan murid serta tempat pemondokan “ribhat” untuk belajar tasawuf diprakarsai oleh Junaid yang hampir bersamaan munculnya dengan tarekat-tarekat di atas. Namun, yang menjadi sorotan dalam tulisan ini adalah tarekat yang muncul pasca kemunduran umat Islam pada sekitar abad ke 12, yang berhasil membentuk organisasi dari struktur sosial kemasyarakatan yang didukung simpatisan massa yang luar biasa besar dengan diikat visi kebersamaan dan keberagamaan yang sama dan mampu menancapkan hegemoninya di berbagai belahan dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia, oleh karena itu, akan dianalisis penyebab munculnya aliran-aliran tarekat yang berafiliasi pada gerakan tarekat universal, perkembangan, pengaruh negatif dan positif gerakan tarekat dalam membentuk wajah dunia Islam secara global.

I. Pengaruh Tarekat di Dunia Islam

Secara umum munculnya tarekat di dunia Islam tidak dapat terlepas dari kondisi keterbelakangan dan kemunduran dunia Islam. Dapat dirumuskan faktor penyebab muncul dan berkembangnya tarekat, baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal, diantaranya:

Pertama. Sifat dasar manusia yang selalu mengelompokkan diri dalam kesatuan komunal, karena secara psikis, manusia mempunyai kecenderungan merasa kuat, tidak takut dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik, ketika dalam keadaan bersama. Kenyataan ini, membantu terbentuknya pengelompokan komunitas tertentu, pada prinsipnya identik dengan pengelompokan sosial dalam tarekat. Di satu sisi, kondisi ini dapat diperkuat, sebagaimana teori yang disebutkan Ibn Khaldun, “persatuan semakin mudah terwujud di antara komunitas masyarakat yang memiliki kesamaan agama, budaya dan mazhab tertentu, sehingga fanatisme (ashabiyah) menjadi patokan mendasar terbentuknya persatuan atau pengelompokan tertentu”.

Kedua. Sistem transfer pendidikan yang berkembang di dunia Islam adalah melalui “baiah” seorang murid kepada guru dan “ijazah” pengakuan guru kepada murid untuk menyebarluaskan ilmu serta penggunaan “halaqah” atau “ribath” sebagai media untuk belajar atau berdiskusi secara berkelompok. Secara langsung, pola pendidikan tersebut memberikan bentuk pada sistem pendidikan yang berkembang dalam tasawuf. Artinya, belajar berkelompok sebelumnya telah menjadi tradisi umat Islam, sehingga tidak menjadi hal yang riskan ketika kebiasaan tersebut mendorong tumbuhnya kebiasaan untuk mengelompokkan diri dalam tarekat.

Ketiga. Munculnya keinginan umat Islam untuk mencari tokoh kharismatik yang dapat dijadikan sebagai publik figur, diharapkan mampu mengatasi problematika spritual dalam bentuk degradasi dan dekadensi moral serta berbagai persoalan sosial lainnya yang mendera umat Islam pada sekitar abad ke 12 M setelah jatuhnya Khilafah Abbasiyah. Faktor utamanya adalah karena mengakar kuatnya imajinasi indah tentang munculnya tokoh penyelamat “messia” yang terilustrasikan dalam kisah kedatangan “Imam Mahdi” atau versi Indonesianya “Ratu Adil”, yang mampu mengatasi persoalan umat serta mampu mengangkat kembali kejayaan serta supremasi peradaban Islam di muka bumi. Bayangan indah tentang sosok kepemimpinan yang ideal, menjadi kompensasi sebagai objek pengkultusan terhadap tokoh tertentu³. Refleksi dari kenyataan ini, dapat dilihat dari karakter tokoh pimpinan tarekat seperti “Syekh” atau “Khalifah”, yang mempunyai keutamaan dan kemampuan yang luar biasa di luar ambang rasional, dianggap sebagai tokoh yang dirindukan kehadirannya sebagai mediator pembebasan (salvation). Akibatnya, keinginan untuk menunggu tokoh kepemimpinan yang ideal, membantu terbentuknya struktur hierarki kepemimpinan dalam tarekat –Syekh, Khalifah, Mursyid, Santri– dengan corak kepatuhan yang kaku.

Secara eksternal, diantaranya:

Pertama. Setelah semakin mengecilnya kekuasaan khilafah Abbasiyah, praktis hanya berpusat di Bagdad, dengan banyaknya wilayah lain yang memisahkan diri dari kekuasaan pusat dan membangun kekuatan militernya sendiri, telah menyebabkan kekhilafahan terpecah menjadi beberapa negara kecil, walaupun secara de facto negara-negara kecil tersebut masih mengakui sentralitas kekuasaan Bani Abbasiyah sebagai simbol legal persatuan umat –dinasti Fathimiyah secara jelas memisahkan diri dan tidak tunduk di bawah kekhilafahan Abbasiyah–. Perpecahan ini terjadi pada sekitar abad ke 12 M, yang menyebabkan semakin maraknya penafsiran agama berdasarkan paham kelompoknya masing-masing, sehingga menimbulkan perbedaan yang tajam di antara golongan masyarakat dan tidak jarang perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan peperangan. Untuk menetralkan gejolak sosial tersebut, maka khalifah Abbasiyah menyatakan bahwa “pintu ijtihad telah tertutup” dan semua persoalan agama harus dikembalikan penyelesaiannya pada penafsiran agama yang telah ada sebelumnya (taqlid). Dalam dataran tasawuf, kenyataan ini membawa pengaruh yang besar, keterbelakangan umat Islam disertai dengan berkembangnya paham taqlid, menyebabkan mundurnya inovasi baru dalam konsep tasawuf, sehingga tasawuf yang dipraktekkan hanya berkisar pada konsep tasawuf yang telah dirumuskan sebelumnya. Paham untuk meneladani tokoh bersama dengan konsep tasawufnya menjadi trend taqlid, yang kemudian sangat mempengaruhi terbentuknya pengelompokan tasawuf.

Kedua. Setelah hancurnya kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad pada tahun 1256 M, akibat serangan Hulagu Khan dari Mongol, telah menyebabkan hancurnya peradaban Islam –walaupun sesudahnya peradaban Islam dilanjutkan oleh tiga kerajaan besar seperti Safawiyah, Mughal dan Turki Usmani–, kondisi ini menyebabkan hilangnya kedinamisan umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks. Tidak sedikit di antara mereka, yang tidak mampu menghadapi gesekan sosial, ekonomi dan politik yang semakin tidak tentu arah, menyebabkan mereka berusaha untuk melakukan pelarian (kompensasi), melakukan refleksi diri sebatas pada kesalahan individual dengan mengejawantahkan kepentingan umat Islam secara umum, akhirnya mereka berkuat pada persoalan agama yang bersifat ritual ibadah dan pengolahan batin yang tidak mempunyai peran fungsional di masyarakat. Secara bersamaan, gejala psikis tersebut semakin menggurita dalam diri umat Islam, kemudian mendorong terbentuknya kesamaan visi dan misi untuk meleburkan diri dalam sebuah kelompok. Hal inilah, akhirnya membantu terbentuknya tarekat. Keadaan umat Islam yang terbelenggu dalam kemunduran dengan menegasikan aktualisasi diri, mendapat otokritik yang tajam dari Ibn Taimiyyah (w. 1327 M) yang diteruskan oleh Ibn Qayyim al Jauziyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab (w. 1783 M)⁴.

Ketiga. Semakin maraknya perkembangan tarekat di berbagai daerah Islam, tidak dapat dilepaskan dari ikatan sosial yang direpresentasikan pada pemberian tanggung jawab untuk menyebarkan paham ke daerah lain setelah guru memberikan otoritas penyebaran tersebut kepada murid melalui “ijazah”. Setelah mendapatkan ijin, maka seorang murid menjadi perwakilan guru (khalifah) dan mempunyai hak untuk mendirikan ribat, khanqa atau zawiya sebagai tempat pengembangan paham tasawufnya, walaupun secara substansial, pahamnya tersebut masih berafiliasi dengan tarekat induk gurunya. Misalnya, tarekat Qadariyah yang didirikan Abd Qadir al Jailani (1078 M) secara linear mempunyai hubungan dengan tarekat Shadziliyyah yang didirikan Ahmad as Shadzilli (1198 – 1258 M) dan tarekat Rifa’iyah yang didirikan Ahmad ibn Ali ar Rifa’i (1106 – 1182 M), sedangkan yang membedakan tarekat-tarekat tersebut adalah sistem pendidikan dan kaderisasi rohani yang terdapat di dalamnya, di mana sangat tergantung pada pengalaman spritual yang dialami gurunya (khibrah) dan kemudian diformulasikan sebagai metode umum untuk menjadi ciri khas (trade mark) tarekat tertentu⁵.

Diidentifikasi bahwa tarekat pertama kali muncul pada sekitar abad 9 M sampai 10 M, ditandai dengan berdirinya tarekat al Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun al Qashshar, tarekat Taifuriyyah yang dinisbahkan pada Abu Yazid al Busthami dan tarekat Khazzaziyyah yang dinisbahkan pada Abu Sa’id al Khazzaz. Namun, dari ketiga tarekat ini, metode

³ Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), cet. IX, 204.

⁴ *Ibid.*, 216

⁵ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN SU. *Pengantar Ilmu Tasawuf 1981/1982*, 259.

peribadatannya masih dirumuskan dalam bentuk yang sederhana dan tidak sistematis. Petumbuhan dan perkembangan tarekat dengan sistem peribadatan yang lebih sistematis, mulai berkembang pada sekitar abad ke 12 M sampai abad 13 M. dengan berdirinya tarekat Qadariyah yang didirikan Abdul Qadir Jailani (1078 M – 1168 M), setelahnya kemudian berkembang berbagai aliran tarekat lainnya⁶.

Secara sistematis dapat dilacak perkembangan tarekat yang berawal dari dua arah, yaitu Khurasan (Iran) dan Bagdad (Irak). Tarekat yang berkembang dari Khurasan selalu berkaitan dengan Abu Yazid al Bustami –tarekat falsafi–, sedangkan yang berkembang dari arah Bagdad selalu berkaitan dengan al Junaid –tarekat Sunni–⁷.

Pada abad ke 12 M, tarekat yang berkembang dari arah Bagdad adalah tarekat Qadariyah yang didirikan Abd Qadir al Jailani (1078 M), terilahi dari gerakan tarekat ini, kemudian muncul tarekat Faridiya di Mesir yang didirikan oleh Ibn al Farid, disusul berdirinya tarekat Sanusiyah yang didirikan Muhammad Ibn Alias Sanusi (1787 M – 1859 M), kemudian tarekat Idrisiyyah yang didirikan Ahmad ibn Idris di Afrika Utara, meluas ke India melalui tarekat al Ghawtiya atau al Mi'rajiya yang didirikan oleh Muhammad al Ghawith (1517 M), serta di Turki dikembangkan oleh Ismail ar Rumi (1641 M). Semasa dengan munculnya tarekat Qadariyah, muncul tarekat Suhrawardiya yang didirikan Abu Hafs as Suhrawardi (1234 M), tarekat Kubrawiya yang didirikan oleh Najamuddin Kubra (1221 M), tarekat Maulawiyah yang didirikan Jalaluddin ar Rumi (1273 M), tarekat Shadziliyya yang didirikan oleh Ahmad ash Shadzilli (1196 M – 1258 M) dan tarekat Rifaiyah yang didirikan Ahmad ibn Ali ar Rifa'i (1106 M – 1182 M).

Dari arah Khurasan muncul tarekat Yasaviyah yang didirikan oleh Ahmad al Yasavi (1169 M), tarekat Khawajaqawiyah yang didirikan oleh Abd al Khaliq al Ghuzdawani (1220 M), kemudian paham kedua tarekat ini diteruskan oleh Abu Ali al Farmadhi (1084 M) dan diteruskan oleh Yusuf ibn Ayyub al Hamadani (1140 M). Tarekat Yasaviya kemudian berkembang ke Turki menjadi tarekat Bektasiya yang didirikan oleh Muhammad 'Ata ibn Ibrahim Hajji Bektash (w. 1335 M), sedangkan dari cabang tarekat Khawajaganiva muncul tarekat Naqsyabandiah yang didirikan oleh Muhammad Bahaiddin an Naqsyabandi al Awisi al Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan, kemudian berkembang di berbagai daerah lainnya seperti Anatolia, Turki, India dan Indonesia, yang berganti nama sesuai dengan nama pendirinya, seperti tarekat Khalidiyah, Muradiya, Mujaddidiyah dan Ahsaniya. Selain itu, dikenal pula tarekat Khalwatiya yang didirikan oleh Umar al Khalwaty (w. 1397 M), sedangkan di Mesir tarekat ini didirikan oleh Ibrahim Gulsheini (w. 1534 M), yang kemudian terbagi ke dalam beberapa cabang, seperti tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Muhammad ibn al Karim al Samani (1718 M – 1775 M) dan tarekat Khalwaty di Turki yang didirikan oleh Amir Sultan (w. 1439 M). Beriringan dengan perkembangan tarekat di atas, berkembang tarekat Safawiyah yang didirikan oleh Safiyuddin al Ardabilli (w. 1334 M) dan tarekat Bairamiya yang didirikan oleh Hijji Bairan (w. 1430 M).

Secara umum, kegiatan dalam tarekat adalah penyucian batin, kekeluargaan, upacara keagamaan dan kesadaran sosial. Yang dimaksud penyucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang bisa menimbulkan dosa dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat melaksanakan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan muhasabah introspeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya, kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh mursyid (khalifahnyanya), mursyid sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta ribath (zawiyah) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir. Upacara keagamaan bisa berupa baiat, ijazah atau khirqah, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya⁸.

Perkembangan tarekat yang sangat pesat memberikan pengaruh dalam perjalanan sejarah umat Islam. Memang, tidak selamanya pengaruh tersebut bertendensi positif, tetapi sering juga bertendensi negatif. Apatah lagi, tasawuf adalah “pengetahuan beresiko tinggi”, dimana subjektifitas sebagai siklus anti kemapanan menjadi tolak ukurnya, oleh karena itu, awalnya menginginkan kebenaran yang paripurna, tetapi tujuan tersebut dapat berbelok arah ketika akulturasi budaya dan sinkretisme agama justru lebih dominan mempengaruhi arahnya.

Pengaruh negatif yang terbawa dalam tradisi tarekat di antaranya:

Pertama. Pengkultusan berlebihan kepada tokoh tertentu dan menjadikannya sebagai media yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Paham ini disimpulkan dalam konsep wasilah, tawajjuh dan rabithah. Kesinambungan permintaan secara gradual melalui guru yang dikultuskan untuk sampai kepada Allah adalah paham yang sangat rentan terhadap kesalahan, perbedaan tauhid dan syirik hanya setipis kertas. Akibatnya, masih menjadi tradisi di beberapa kalangan umat Islam sampai sekarang untuk mendatangi kuburan tokoh tertentu yang dianggap saleh untuk meminta berkah darinya. Dalam istilah HAMKA, suasana yang dialami umat Islam pada masa ini, tidak ubahnya seperti suasana kuburan⁹. Hampir di

⁶ Alwi Shihab. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), cet II, 172.

⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN SU. *Pengantar*, 275.

⁸ Sri Mulyati (et, al). *Menegenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), cet. I, 9.

⁹ Hamka. *Tasauf Perkembangan*, 217.

semua negeri Islam, didirikan makam-makam yang dikeramatkan untuk meminta keselamatan dan berkah darinya, seperti makam Ahmad al Fira'iy yang berada di Mesir (1118 M – 1183 M), makam Abdul Qadir al Jailani (1077 – 1166 M) di Bagdad, makam Ibn 'Arabi (1165 – 1240 M) di Damaskus, dan makam-makam orang yang dianggap saleh lainnya mulai dari Asia Tenggara, India, Afrika Utara sampai ke Turki.

Timbulnya pola pikir yang menyandarkan kelemahan dan ketidakberdayaan pada objek yang dianggap memiliki kekuatan supra natural, mengindikasikan mundurnya intelektualisme umat Islam. Seolah-oleh umat Islam berada dalam siklus terbalik dalam teori E. B Tylor, yaitu dari konsep monoteisme menuju politeisme sampai kepada paham dinamisme dan animisme¹⁰. Berangkat dari kenyataan ini, Ibn Taimiyyah melakukan usaha penentangan yang keras kepada tradisi tarekat yang menjebak umat Islam kepada syirik. Usaha purifikasi yang dilakukannya adalah melihat realitas yang paling dibutuhkan umat Islam, yaitu persatuan, bukan sekedar pada kesalehan pribadi tetapi harus melakukan aktualisasi sosial untuk membangkitkan keterpurukan umat Islam. Atas usahanya tersebut, dia termasuk pioneer terdepat yang menentang paham “uzlah”nya al Ghazali.

Kedua. Mengasingkan diri dari kehidupan sosial untuk hidup secara eksklusif bersama kelompoknya dengan mementingkan kesalehan pribadi. Melalui tarekat, seolah-olah terjadi pemutusan hubungan sosial di antara sesama manusia. Tradisi yang dikembangkan dalam tarekat ini, membawa pengaruh yang besar kepada kecenderungan umat Islam untuk menjauhkan diri dari kehidupan sosialnya, mungkin bisa terjadi karena kegagalannya dalam menyikapi dunia dengan baik, kemudian mereka beralasan berlandung di balik nama agama, dengan mengklaim kebaikan itu adalah kebaikan yang bersifat rohaniyah, sedangkan kebaikan fisik atau jasmaniah tidak mendapat tempat di hati mereka atau ditelantarkan. Tidak mengherankan, salah satu indikator yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam adalah berkembangnya tarekat yang mempengaruhi umat Islam untuk tidak reaktif menghadapi kondisi sosialnya, merasa bahagia dalam kesengsaraan dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang berimbas pada keterbelakangan, kemunduran dan munculnya kolonialisme. Kenyataan ini, mendapat sorotan tajam dari Ibn Taimiyyah, yang dilanjutkan oleh Ibn Qayyim al Jauziyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab. Pendekatan yang mereka lakukan adalah menumbuhkan Kembali semangat inovatif di kalangan umat Islam dalam menyikapi kehidupan global, bukan mengasingkan diri dengan berkuat pada kesalehan pribadi.

Pengaruh positif, perkembangan tarekat di dunia Islam, diantaranya:

Pertama. Penggerak utama misi penyebaran ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Tidak dapat dipungkiri masuknya ajaran Islam ke Asia Tenggara, India dan Afrika adalah hasil islamisasi yang dilakukan oleh para Syekh tarekat. Dalam penyebaran ajaran Islam yang dibungkus dengan sentuhan mistis mempermudah proses asimilasi Islam dengan budaya masyarakat setempat. Misalnya, di Indonesia yang sebelumnya telah dipengaruhi peradaban Hindu, tidak menjadi rintangan bagi para Syekh tarekat untuk menyebarkan konsep mistis tasawufnya, karena secara konseptual pemahannya tersebut ada kemiripan dan hampir berdekatan dengan semangat mistis Hindu yang telah berkembang sebelumnya. Demikian juga halnya, yang terjadi di Afrika, ajaran egaliter yang dibawa para Syekh tasawuf mampu menjadi motivasi bagi black muslim untuk mengaspirasikan eksistensi keberagamaannya dalam simbolisme tarekat. Bukti nyata tentang hal ini, dapat dilihat dari peran tarekat Qadariah yang mampu memperkenalkan Islam ke berbagai negara, mulai dari Asia Tengah Tibristan, kemudian berkembang ke Bagdad, Irak, Turki, Arab Saudi, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, Tiongkok. Tarekat Rifaiyah yang dikenal luas di Maroko dan al Jazair. Tarekat Suhrawardiyah yang berkembang di Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan dan Nigeria. Dari catatan ini, ada hal menarik untuk diperhatikan bahwa gerakan tarekat dalam menyebarkan Islam tidak pernah melalui ekspansi atau penaklukan, tetapi semuanya murni dilakukan dengan cara dakwah. Cara dakwah dengan damai telah menjadi aturan dasar yang dirumuskan Islam, tetapi aplikasi keberhasilannya di lapangan semakin dipertegas dengan cara dakwah yang dilakukan tarekat¹¹.

Kedua. Tarekat mampu mengambil bagian penting dalam pelaksanaan politik pemerintahan negara. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan tarekat Bektasyi yang mempunyai peranan penting dalam pemerintahan Murad I, pada masa kekuasaan Turki Usmani. Tarekat ini, mampu menjadi kekuatan militer yang dikenal dengan korp Jenissari yang mampu mengontrol kebijakan pemerintahan dan sebagai simbol kekuatan Turki Usmani. Hal yang paling spektakuler yang dilakukan gerakan tarekat di era modern, adalah seperti yang dilakukan oleh gerakan tarekat Sanusiyah di Libya atau Tripoli, dimana tarekat ini menjadi penggerak utama menyerukan jihad untuk menentang penjajahan Italia yang ingin merebut negaranya. Perjuangan tarekat ini, menemui keberhasilan dengan disepakatinya kemerdekaan negara Libya pada tahun 1950 oleh dewan PBB, setelah berjuang lebih kurang 35 tahun. Diangkatlah Muhammad Idris as Sanusi, menjadi Raja Islam dalam kerajaan sufi di Libya, yang tidak mau dipanggil “Sri Paduka Yang Mulia (Syahibul Jalalah)”¹².

Ketiga. Tarekat memberikan kontribusi dalam sistem pendidikan yang berkembang di dunia Islam. Adab tentang guru dan murid, menghormati guru melalui baiat, sistem pemberian ijazah dan pemondokan sebagai tempat belajar (ribath) masih tetap dipertahankan sebagai tradisi keilmuan dalam dunia Islam. Dalam tarekat yang berkembang di Indonesia, dikenal

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), cet II, 55

¹¹ Sri Mulyati (et, al), *Menegenal & Memahami...*, 7

¹² Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, 220

sistem transfer ilmu pengetahuan melalui sorogan, kemudian berkembang menjadi bandongan dan wetonan. Metode pendidikan yang dikembangkan tarekat ini, masih tetap dipertahankan dalam sistem pendidikan pesantren¹³.

Keempat. Tarekat memberi warna pada pembentukan budaya masyarakat, mempengaruhi hubungan sosial kemasyarakatan dan mampu membuka jaringan perekonomian yang luas. Dalam bidang budaya, tarekat mengubah tatanan adat kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat dengan menyisipkan tradisi khas yang terdapat dalam tarekat tertentu, misalnya gaya berpakaian yang menggunakan jubah dan topi tertentu, mampu menggeser kebudayaan masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi di Turki atas peran tarekat Maulawiyah, sedangkan di Indonesia, tarian seudati yang berkembang di Aceh mendapatkan pengaruh dari tarekat Rifa'iyah. Dalam bidang sosial dan ekonomi, tarekat mampu menjadi penganyom masyarakat, terutama untuk mengatasi penyakit fisik dan sosial. Tarekat menyediakan pengobatan fisik yang penangulungannya sering dilakukan secara irrasional, sedangkan penyakit sosial dapat ditanggulangi melalui pembenahan jiwa melalui terapi peribadatan. Dalam bidang ekonomi, tarekat mampu mengembangkan "bisnis kaum sufi", melalui pembukaan, pengelolaan lahan pertanian yang potensial agar hasilnya dapat didistribusikan ke masyarakat luas dengan keuntungan yang dibagi kepada anggota kelompok dan Masyarakat sekitarnya.

Kelima. Tarekat mempunyai pengaruh dalam membentuk seni yang bernilai estetik dan romantis. Misalnya, tarian berputar "whirling darvish" yang berkembang dalam tarekat Maulawiyah di Turki, menambah warna dalam seni tari dan koreografi. Disamping itu, tarekat juga berperan untuk memperkaya sastra melalui kisah, puisi, sajak dan syair. Misalnya, sajak mistik Persia dan Turki yang terkenal, "Mawar dan Burung Bul Bul"¹⁴.

II. Pengaruh Tarekat di Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia pada mulanya merupakan interaksi berupa jaringan perdagangan yang kemudian berkembang menjadi jaringan ulama. Terjadi perbedaan pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia, apakah melalui jalur perdagangan, aliansi politik, penaklukan atau melalui dakwah secara damai. Perbedaan pendapat tersebut sangat mungkin terjadi, mengingat luasnya wilayah Indonesia sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan tentang cara masuknya Islam ke daerah tertentu. Berkaitan dengan perkembangan tasawuf, dinyatakan bahwa tasawuf berkembang seiring dengan proses islamisasi yang terjadi di Indonesia, sehingga tidak berlebihan, apabila tasawuf dijadikan sebagai sarana utama pendorong keberhasilan dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia.

Terdapat beberapa asumsi yang menyatakan bahwa masuknya tasawuf pertama kali ke Indonesia masih dalam bentuk konsep yang bersifat individual, belum melembaga dalam praktek ritual secara komunal yang terdapat dalam tarekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan berkembang luasnya tasawuf Sunni yang diintrodusir al Ghazali di kalangan santri awal mengalahkan pamor tasawuf Syi'i yang diintrodusir oleh al Hallaj. Dengan demikian, pelembagaan tasawuf melalui tarekat dikenal sesudahnya atas jasa ulama Islam yang berasal dari India atau Gujarat¹⁵. Berbeda dengan pendapat di atas, HAMKA menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia, bukanlah atas hasil usaha para pedagang Islam yang berasal dari India, dia melihat bahwa mazhab yang berkembang di kerajaan Samudra Pasai –kerajaan Islam pertama– adalah mazhab Syafi'i, sehingga dia meragukan peran pedagang Islam India yang notabenenya bermazhab Hanafi, oleh karena itu, dia berasumsi berdasarkan bukti, gelar yang digunakan Raja Pasai dan catatan Ibnu Batutah yang pernah berkunjung ke Aceh, bahwa masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Arab terutama Mekkah. Kaitannya dengan perkembangan tasawuf atau tarekat di Indonesia, masuknya tarekat ke Indonesia juga berasal dari tanah Arab dan Mesir yang sebelumnya juga dibawa Syekh tarekat yang berasal dari India ke kedua daerah tersebut¹⁶.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Indonesia selalu berorientasi pada urusan yang bersifat mistis atau tasawuf. Hal ini dibuktikan, bahwa salah satu tokoh utama pengembangan Islam pertama di Indonesia adalah Hamzah Fansuri (wafat sekitar 1590 M) yang berasal dari Barus, kota kecil di pantai barat Sibolga, di utara Sibolga, merupakan salah satu tokoh sufi pengikut semi paham al ittihad karya Abu Yazid al Busthami dengan wahdah al wujud karya Ibn 'Arabi. Dia mempunyai kedudukan yang istimewa di kalangan kesultanan Pasai sebagai ulama dus tokoh tasawuf. Dia juga dikenal sebagai tokoh pertama di Indonesia yang beraffiliasi dengan tarekat Qadariyah, dimana dia telah diangkat menjadi khalifah. Dalam syair mistisnya disebutkan bahwa dia menerima ijazah untuk menyebarkan tarekat Qadariyah, setelah dia mengunjungi Makkah, makam Abd Qadir Jailani di Bagdad dan Ayuthia. Semasa dengan perkembangan tarekat Qadariyah berkembang pula tarekat Syidzzilyah yang dinisbahkan pada Abu Hasan as Syadzilli (w. 1258 M)¹⁷.

Murid Hamzah Fansuri adalah Syamsuddin Pasai (w. 1630), dia menganut paham emanasi Ibn 'Arabi, dimana dia kemudian dikenal sebagai perumus martabat tujuh yang memperkenalkan pengaturan nafas ketika berzikir. Diduga ajarannya

¹³ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, 225.

¹⁴ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj.) Sapardi Djoko Damono dkk, dari judul asli *Mystical Dimension of Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), cet. I, 297.

¹⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, 223.

¹⁶ HAMKA, *Tasawuf Perkembangan...*, 210.

¹⁷ Sri Mulyati (et, al), *Menegenal & Memahami...*, 13.

ini dipengaruhi oleh Muhammad ibn Fadhullah Burhanpuri, ulama yang berasal dari Gujarat yang beraffiliasi dengan tarekat Syattariah, oleh karena itu, Syamsuddin Pasai kemungkinan juga menganut tarekat Syattariah. Dia juga mendapatkan tempat yang istimewa di kesultanan Pasai¹⁸.

Nuruddin ar Raniry (w. 1658) termasuk tokoh sufi yang ahli dalam bidang teologi, fiqh, hadis, sejarah, perbandingan agama dan politik. Dia diangkat menjadi mufti (Syaiikh al Islam) pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Shafiatu ad Din dari kesultanan Pasai. Dia termasuk khalifah dari tarekat Rifa'iyah yang menyebarluaskan pahamnya ke wilayah Melayu. Di samping itu, dia juga menganut tarekat Aydarusiyah dan Qadariyah¹⁹.

Tokoh Sufi selanjutnya adalah Abdul Rauf Singkel (w. 1639 M) yang berguru langsung dengan Ahmad Qushashi sebagai Syekh tarekat Syattariyah yang berada di Makkah. Dia termasuk tokoh yang ahli dalam bidang fiqh dan termasuk penasihat Sultan Iskandar Tsani dari kesultanan Pasai. Dia juga merumuskan amalan-amalan zikir yang digabungkan dengan wirid yang dikembangkan dalam tarekat Syattariah. Muridnya kemudian menyebarkan tarekat ini ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan (w. 1693 M), serta ke Jawa melalui Muhyidin dari Pamijahan yang sampai sekarang ajarannya masih diamalkan di pedesaan. Dari murid Burhanuddin Ulakan inilah kemudian muncul ulama besar di Sumatera Barat, seperti Tuanku Nan Ranceh, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Pasaman, Tuanku Lintau dan sebagainya²⁰.

Sezaman dengan Abdul Rauf Singkel adalah tokoh sufi Yusuf al Makassar. Dia belajar tarekat Naqsyabandiah di bawah bimbingan Muhammad Abdul Baqi di Yaman, Ibrahim al Kurani di Madinah. Selanjutnya ketika al Makassar belajar di Damaskus, dia berguru dan berbaiat menjadi khalifah tarekat Khalwatiyah dan mendapat ijazah untuk mengajarkan tarekat ini. Dalam perkembangannya, dia mengajarkan tarekat Khalwatiyah sebatas kepada masyarakat Makassar dan Sulawesi²¹.

Selanjutnya dikenal Nafis al Banjari yang menyebarkan tarekat Sammaniyah yang merupakan gabungan dari tarekat Qadariyah, Naqsyabandiah, Khalwatiyah dan Syadzziyyah. Pada perkembangan selanjutnya, muncul tarekat Tijiniyah yang dinisbahkan pada Ahmad bin Muhammad al Tijani (1737 M – 1815 M), tarekat ini mempunyai pengaruh yang luas di Pulau Jawa. Di Sulawesi Selatan muncul tarekat Khalwatiyah Samman yang menggabungkan tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah, perkembangan tarekat ini hanya terbatas pada etnis bugis saja. Di Kalimantan Barat berdiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah yang diformulasikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M), tarekatnya ini memiliki pengikut terbanyak kedua di Indonesia setelah tarekat Naqsyabandiah. Diantara para muridnya yang terkenal adalah Syekh Nawawi al Bantani (w. 1887 M), Syekh Khalil (w. 1918 M), Syekh Mahfuzh Termes (w. 1923 M) dan Syekh Muhammad Hasyim Asyari yang dikenal sebagai pendiri nahdatul ulama (NU)²².

Di samping itu, penyebaran Islam ke daerah Jawa, dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak dan Ibrahim Asmoro dari kesultanan Pasai, yang memberikan kontribusi besar bagi berdirinya kerajaan Islam Demak yang berhasil menguasai Banten dan Batavia melalui Syarif Hidayatullah. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh Wali Sanga atau sembilan wali –dikenal juga sebagai sufi yang mempunyai karamah dan keutamaan– yang memiliki posisi penting dalam struktur keagamaan dan pemerintahan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka tarekat mempunyai peranan yang penting dalam mempengaruhi dan membentuk tradisi keIslaman di Indonesia, diantaranya:

Pertama. Tarekat berperan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Indonesia. Kenyataan ini dapat dilihat dari jaringan tarekat mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Dimensi mistis menjadi wujud yang paling digandrungi masyarakat Indonesia –hampir senafas dengan tradisi Hindu yang telah mengakar di Indonesia–, mengakibatkan mudah berkembangnya ajaran tarekat sebagai bentuk Islam ritual dan Islam mistis. Di samping itu, tarekat selalu menjadi lembaga yang paling opresif dan efektif dalam membendung gelombang kristenisasi yang datang bersamaan datangnya dengan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Kedua. Dalam bidang politik, dimana para tokoh Sufi dan Syekh Tarekat selalu mendapatkan tempat yang istimewa dalam birokrasi kenegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi mereka tidak hanya diakui sebagai pemberi legitimasi dalam bidang agama tetapi juga sebagai penentu kebijakan negara. Ada beberapa faktor yang menyebabkan para tokoh tersebut identik dan selalu dekat dengan kekuasaan, diantaranya: Pertama. Strategi yang paling efektif untuk menyebarkan dakwah Islam adalah melalui kekuasaan. Dalam arti bahwa, apabila penguasa atau raja setempat telah memeluk Islam, maka proses penyebaran Islam kepada seluruh masyarakatnya akan lebih mudah dilaksanakan. Kedua. Para Syekh tarekat mempunyai simpatisan massa yang banyak dan ikatan sosial yang kuat, oleh karena itu para penguasa berkepentingan untuk mendekatinya agar mendapat dukungan secara politis. Ketiga. Para tokoh Sufi dan Syekh tarekat adalah orang yang paling mengerti urusan agama, sehingga negara atau kesultanan yang berasaskan Islam, tentunya membutuhkan keberadaan mereka untuk memutuskan atau melaksanakan pertimbangan hukum Islam. Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan, apabila

¹⁸ *Ibid.*, 14.

¹⁹ *Ibid.*, 15.

²⁰ *Ibid.*, 16.

²¹ *Ibid.*, 17.

²² *Ibid.*, 18-19.

Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdul Rauf Singkel dan Nuruddin ar Raniry mendapatkan posisi yang istimewa di kesultanan Samudra Pasai. Demikian juga halnya, posisi Wali Sanga yang mendapatkan posisi yang utama di kerajaan Demak. Di samping itu, konsep tentang “insan kamil” sering dijadikan sebagai lagalitas utama yang harus dilaksanakan oleh sultan atau penguasa sebagai pelayan masyarakat, yang secara konseptual bersumber dari ajaran tasawuf. Di samping itu juga, keberadaan tarekat di Indonesia memberikan kontribusi dalam membangkitkan semangat jihad umat Islam dalam menentang kolonialisme Belanda. Tercatat revolusi petani di Jawa Barat yang terkenal dengan jihad akbar dipimpin oleh Syekh tarekat Qadariyah Naqsyabandiah. Pada tahun 1891 M terjadi revolusi yang kedua di Lombok yang dipimpin oleh Syekh tarekat Qadariyah Naqsyabandiah untuk menentang dominasi penguasa Hindu. Pada tahun 1903 terjadi revolusi ketiga di Jawa Timur yang dipimpin oleh Syekh Hasan Mukmin dan murid Syekh Hasan Tafsir dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah²³. Dapat disimpulkan, bahwa tarekat dapat menjadi gerakan yang reaktif untuk menentang segala bentuk kezaliman, oleh karena itu tarekat sering diberikan stigma sebagai gerakan fundamental, terutama pada masa penjajahan Belanda.

Ketiga. Tarekat menginspirasi terbentuknya sistem pendidikan yang diasosiasikan melalui interaksi guru dengan murid, adab murid terhadap guru, pemberian legislasi untuk menyebarkan ilmu bagi murid yang telah dianggap lulus dan tempat pemondokan sebagai sarana pendidikan yang berkelanjutan. Metode pendidikan ini, kemudian diadopsi dalam sistem pendidikan pesantren yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Keempat. Tradisi ritual dalam tarekat dapat mempengaruhi terbentuknya budaya baru yang berkembang di masyarakat. Misalnya, tarian seudati di Aceh merupakan tradisi yang terdapat dalam tarekat Rifa’iyah. Demikian juga halnya, tradisi “basapa” di Sumatera Barat, yaitu mengikuti upacara safaran di Ulakan dalam rangka haul Syekh Burhanuddin Ulakan pengikut tarekat Syattariah yang dilakukan setiap hari Rabu pertama tanggal 10 safar setiap tahun.

Kelima. Tarekat selalu berfungsi sebagai kontrol sosial dan sarana penyembuhan fisik dan jiwa bagi masyarakat. Di samping itu, tarekat juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi para pengikutnya untuk berperan dalam kegiatan ekonomi, dimana secara intern memberikan keuntungan kepada mereka. Misalnya, tarekat Bab as Salam Naqsyabandiah di Langkat berperan dalam membuka lahan baru sebagai tempat kemunitasnya, yang sebelumnya tempat itu masih diisi hutan belantara serta mampu membuka lapangan pekerjaan kepada para muridnya melalui pemanfaatan lahan pertanian yang disediakan Syekhnya, olah karena itu, apabila dikelola dengan baik, terutama dengan melihat potensi dan jaringan kerja serta persudaraan di antara sesama tarekat, maka kegiatan perekonomian tarekat mampu menjadi bisnis raksasa yang menjanjikan bagi perbaikan perekonomian Indonesia.

Keenam. Konsep pengkultusan yang diinterpretasikan dalam tawajjuh, wasilah dan rabitah dalam tarekat, memberikan pengaruh luas di masyarakat Indonesia. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang masih gemar untuk mengkeramatkan makam tokoh tarekat, benda-benda pusaka, menggunakan jimat dan memberikan sesaji kepada benda yang dianggap sakral. Praktek nyata dari kegiatan ini dapat dilihat dari ajaran tarekat sempalan yang direpresentasikan dalam Islam Kejawan.

III. Pembagian Aliran-Aliran Tarekat

Banyaknya berbagai tarekat yang berkembang di dunia Islam, telah menimbulkan polemik tentang keabsahannya dalam membangun metode peribadatan, apakah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Menyikapi tentang hal ini, Ibn Hazm menyatakan, “Di antara ahli tasawuf itu ada yang berkata bahwa orang yang telah mengenal Allah (ma’rifat), maka gugurlah dari dirinya tuntutan melaksanakan syariat dan semuanya itu dianggapnya benar”²⁴, senada dengan hal ini, HAMKA menyatakan, “Bagaimana akan tercapai faham tasawuf yang murni dan faham yang sekiranya faham setinggi itu harus dimasukkan ke dalam otak orang yang jahil. Berduyun-duyun manusia yang belum ada persiapan jiwa, yang canggung ilmu segala canggung, datang kepada seorang Syekh yang berilmu berat sebelah, mempelajari tarekat katanya, mencari Tuhan katanya, maka bukan Tuhan yang bertemu, tapi setanlah yang berjumpa”²⁵.

Perlu diketahui bahwa tujuan umum dari tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan penyucian batin melalui maqam (stage) yang telah dirumuskan dalam tasawuf, meningkatkan kesadaran sosial, meningkatkan hubungan kekeluargaan di antara kalangan tarekat mulai dari Syekh tarekat, Syekh mursyid (khalifah), mursyid sebagai pengajar tarekat, murid sampai kepada ribath (zawiyah) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir dan melaksanakan upacara keagamaan mulai dari baiat, ijazah atau khirqah, silsilah, latihan-latihan, amalan tarekat, talqin dan wasiat Syekh.

Berdasarkan kriteria di atas, maka aliran-aliran yang berkembang dalam tarekat dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu aliran tarekat yang dianggap sah (mu’tabaroh) dan aliran tarekat yang dianggap tidak sah (gairu mu’tabaroh).

²³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan...*, 177.

²⁴ HAMKA, *Tasawuf Perkembangan...*, 206.

²⁵ *Ibid.*, 186.

Untuk melacak ke dua aliran tarekat tersebut, dapat diketahui dari urutan silsilah dalam tarekatnya. Silsilah tarekat adalah hubungan guru terdahulu sambung-menyambung di antara satu sama lainnya sampai kepada Rasul. Hal ini harus ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi. Kalau tidak demikian halnya berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Rasul. Dalam proses silsilah inilah berlaku metode wasilah, yaitu mediasi perantara, tawajjuh, yaitu tatap muka dan rabithah mursyid, yaitu mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing. Silsilah dalam tarekat akan diberikan Syekh kepada murid dalam bentuk secarik kertas yang bertuliskan Arab. Legalitas pemberian silsilah itu dilakukan setelah Syekh memberikan kepada murid petunjuk (irsyad), peringatan (talqin), perjanjian setia untuk tidak melakukan maksiat (baiat) dan pemberian wewenang untuk mengajarkan tasawuf (ijazah). Dengan demikian, tarekat yang mempunyai hubungan silsilah yang jelas adalah tarekat yang muktabaroh, sebaliknya tarekat yang tidak memiliki hubungan silsilah yang jelas adalah tarekat yang tidak muktabaroh²⁶.

Di Indonesia untuk mengawasi dan mengontrol perkembangan tarekat sempalan –Islam kejawaen yang diprakarsai oleh Ronggowarsito atau lebih dikenal dengan Bapak Kebatinan Indonesia, menggabungkan tradisi ritual yang dikembangkan dalam tarekat dengan tradisi Hindu dan Jawa kuno dan menghasilkan konsep Suluk Jiwa, Serat Pamoring Kawula Gusti, Suluk Lukma Lelana, Paramayoga serta Serat Hidayat Jati–, maka NU mendirikan lembaga “Jam’iyah Thariqat al Mu’tabaroh” berlandaskan pada tasawuf Sunni Junaid al Bagdadi dan berpaham Ahlu Sunnah al Jama’ah (ASWAJA). Lembaga ini hanya mengakui tarekat yang dianggap muktabaroh melalui legitimasi Syekh tarekat-tarekat sedunia berdasarkan prinsip ASWAJA. Berdasarkan hal tersebut, mereka merumuskan program kerjanya dalam memantau perkembangan tarekat, diantaranya: Pertama. Memperhatikan hal tersebut, mereka merumuskan program kerjanya dalam memantau perkembangan tarekat, diantaranya: Pertama. Memperhatikan hal tersebut, mereka merumuskan program kerjanya dalam memantau perkembangan tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu mazhab yang empat. Ketiga. Mengikuti kehidupan haluan dari Ahlu Sunnah wa al Jama’ah. Keempat. Memiliki ijazah yang sanad Muttashil²⁷.

Dengan demikian, dapat diketahui tarekat-tarekat muktabaroh di Indonesia, seperti tarekat Qadariyah, Syadzziliyyah, Naqsyabandiah, Khalwatiyah, Syattariyah, Sammaniyah, Tijaniyah, Qadariyah wa Naqsyabandiah, sedangkan tarekat-tarekat muktabaroh di dunia Islam, seperti Tarekat Chisytiyah kelahiran India, Mawlawiyah kelahiran Turki, Ni’matullahi kelahiran Persia dan Sanusiyah kelahiran Afrika Utara²⁸.

IV. Kesimpulan

Tarekat sering diartikan sebagai jalan yang harus dilalui seorang abid untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui proses perjuangan yang berkesinambungan (mujahadah). Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pengertian hubungan di antara Khalik dan makhluk dalam konsep “Dia dan Aku”, maupun hubungan peleburan di antara Khalik dan makhluk dalam skema “Aku dan Aku”. Dalam perkembangannya, tarekat tidak lagi diartikan secara konvensional sebagai jalan, tetapi diartikan sebagai kelompok sosial bersifat kelembagaan yang mempunyai metode praktis dalam ritual peribadatannya masing-masing. Dalam tarekat dikenal struktur kepemimpinan yang tersusun secara hierarkhi mulai dari Syekh, Syekh Mursyid (Khalifah), Mursyid dan Murid. Berbagai sasaran yang ingin dicapai dalam tarekat harus dilakukan secara gradual mulai dari pengolahan batin, pelaksanaan ritual keseharian sampai kepada refleksi sosial kemasyarakatan.

Tarekat mempunyai peran penting dalam perkembangan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Ajaran mistis transendental dalam tasawuf, diaktualisasikan secara intens dalam tarekat, oleh karena itu sentuhan batin di dalamnya selalu seiring dengan naluri alamiah manusia sebagai makhluk spritual di manapun dia berada dan bertempat tinggal. Kenyataan tersebut, menjadikan tarekat sebagai media penyucian batin dan pencarian hakikat diri, sebagai ilustrasi ideal bagi masyarakat yang kehilangan nilai sakral dalam hidupnya. Fleksibilitas yang ditawarkan dalam tarekat, menyebabkannya sering terbawa pada pemahaman sinkretisme –secara general mempunyai titik temu dalam bahasa nurani manusia–, sehingga dapat mengaburkan identitasnya sebagai produk ajaran Islam. Berangkat dari sinilah, maka dikenal tarekat yang muktabaroh dan tarekat yang bukan muktabaroh di dunia Islam.

²⁶ Sri Mulyati (et, al), *Mengenai & Memahami...*, 10.

²⁷ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan...*, 174-176.

²⁸ Lebih lanjut lihat, Sri Mulyati (et, al). *Menegenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), cet. I. 25.

Referensi

- Hamka. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN SU. *Pengantar Ilmu Tasawuf 1981/1982*, 259.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj.) Sapardi Djoko Damono dkk, dari judul asli *Mystical Dimension of Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Schuon, Frithjof. *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*. (ter.) Tri Wibowo Budhi Santoso, dari judul asli *Sufism: Veil & Quintessence*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2002.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Sri Mulyati (et, al). *Menegenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.